

Peserta Didik dalam Pandangan Al-Qur'an

Risqa Adila Rifani ^{1✉}, Abd Rahman²

(1) Pendidikan Agama Islam, Muhammadiyah Sumatera Utara

(2) Pendidikan Agama Islam, Muhammadiyah Sumatera Utara

✉ Corresponding author
(rifanirisqaadila@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai peserta didik. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an melihat peserta didik, sifat-sifat peserta didik menurut Al-Qur'an, kisah-kisah di dalam Al-Qur'an tentang peserta didik, dan sikap peserta didik kepada pendidik menurut Al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Al-Qur'an terhadap peserta didik sebagai subjek penting dalam proses pendidikan berfokus pada nilai-nilai moral, etika, dan pengembangan karakter. Didalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan peserta didik, salah satunya kisah Luqmanul Hakim yang diabadikan dalam Q.S Luqman tentang cara Luqman mendidik anaknya. Al-Qur'an memandang peserta didik sebagai anugerah dan amanah dari Allah SWT yang memerlukan perlindungan, bimbingan, dan pendidikan yang mendalam. Konsep seperti "taqwa" dan "akhlak" menjadi dasar dalam membimbing peserta didik menuju kehidupan yang beretika dan bermakna.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Pandangan, Al-Qur'an.*

Abstract

This research aims to uncover the perspective of the Quran regarding students. The focus of this study is to elucidate how the Quran perceives students, the characteristics of students according to the Quran, stories in the Quran about students, and the attitude of students towards educators according to the Quran. The research method used in this study is a literature review. The results of this research indicate that the Quran's perspective on students as significant subjects in the educational process centers around moral values, ethics, and character development. Within the Quran, there are verses related to students, one of which is the story of Luqman the Wise immortalized in Surah Luqman regarding how Luqman educated his child. The Quran regards students as a gift and trust from Allah that requires protection, guidance, and profound education. Concepts like piety and morality serve as the foundation for guiding students towards an ethical and meaningful life.

Keyword: *Students, Perspective, Quran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat menyeluruh, sebuah pendidikan yang ditawarkan oleh Rasulullah yang sangat paripurna untuk menjadikan manusia insanul kamil (Pasaribu & Fanreza, 2016). Dalam perkembangan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik memiliki peran yang sangat penting. Salah satu sumber yang membahas pandangan terhadap peserta didik adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga mengandung pandangan-pandangan yang mendalam tentang pendidikan dan perkembangan individu. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia yang lebih bermanfaat. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir sebuah pendidikan adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah) (Gunawan, 2014). Manusia adalah subyek dan objek pendidikan, manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subyek pendidikan dalam arti yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka, manusia dewasa yang berkebudayaan terutama yang berpotensi keguruan (pendidikan) bertanggung jawab formal untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai

dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh masyarakat bangsa itu (Nadirah, 2013). Dalam pandangan Al-Qur'an, peserta didik dipandang sebagai anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dikembangkan secara holistik. Pendidikan dalam Islam diakui sebagai proses transformasi dan pembentukan manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pandangan Al-Qur'an terhadap peserta didik dapat memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan potensi manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam kaitannya dengan pandangan Al-Qur'an, penting untuk mengidentifikasi ayat-ayat dan konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan dan peserta didik. Dalam Al-Qur'an, peserta didik sering disebut sebagai "banun" atau anak-anak, yang mencerminkan pemahaman akan sifat ketidakberdayaan dan ketergantungan mereka terhadap pendidik. Pemahaman ini menuntun kita untuk mengadopsi pendekatan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing mereka. Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kokoh dan akhlak yang baik pada peserta didik. Konsep seperti "taqwa" (ketaatan kepada Allah) dan "akhlak" (etika dan moral) menjadi pusat perhatian dalam proses pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga meliputi pembentukan akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang dalam. Di era globalisasi saat ini, dimana pendidikan sering terpengaruh oleh berbagai faktor modern seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, pandangan Al-Qur'an terhadap peserta didik tetap relevan sebagai landasan bagi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keseluruhan individu.

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah para nabi terkait proses pembelajaran seperti kisah Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khaidir, kisah Nabi Ibrahim dan Luqmanul Hakim tentang caranya mendidik anaknya, agar menjadi anak yang selalu mengingat Allah dan tidak menyekutukanNya. Ia juga memerintahkan anaknya untuk selalu berbuat kebaikan, menegakkan kebenaran, serta menjadi peserta didik yang baik juga memiliki akhlaqul karimah. Semua itu Allah abadikan didalam Al-Qur'an agar umat Islam dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Hakikatnya, pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk (Mujib, 2008). Sementara itu peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Tugas pendidik adalah menyampaikan ilmu, sedangkan peserta didik adalah si penerima ilmu.

Dalam bahasa Arab peserta didik disebut thalib dan thalibah. Kata ini berasal dari kalimat **طَلَبَ - يَطْلُبُ - طَالِبًا** yang berarti "meminta", dan **طَالِب / طَالِبَة** yang berarti "orang yang meminta". Karena sejatinya peserta didik itu adalah seseorang yang meminta ilmu kepada gurunya, atau biasa disebut penuntut ilmu. Dalam proses menuntut ilmu terdapat rambu-rambu yang harus dipelihara agar terciptanya proses pembelajaran yang baik. Peserta didik sebagai komponen yang tidak terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan tersebut (Mujib, 2008). Dalam proses belajar mengajar peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Oleh karenanya, peserta didik harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

Konsep peserta didik dalam pandangan Al-Qur'an memiliki ciri khasnya tersendiri yang sesuai dengan pendidikan Al-Qur'an itu sendiri. Ciri khas ini yang akan membedakan konsep peserta didik dalam pandangan pendidikan lainnya. Hal lain yang juga dapat dikaji ialah tugas dan persyaratan ideal yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam pandangan islam. Tentunya semua itu tidak terlepas dari landasan ajaran agama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Umar, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat studi kepustakaan atau biasa dikenal dengan library research. Metode ini menggunakan berbagai literatur untuk pengumpulan data seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar dan literatur ilmiah lainnya. Dalam definisi yang lain sebuah kajian teoritis yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan,

mengolah, dan menyimpulkan hasil dari beberapa literatur dengan menggunakan metode tertentu untuk memperoleh hasil dari permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi (Content Analysis), (Milya,2020). Analisis isi adalah metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan (Syahrin,2014). Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah peneliti mencatat data primer maupun sekunder dari beberapa sumber ilmiah yang terkait Peserta Didik Dalam Pandangan Al-Qur'an.

Sedangkan untuk pengolahan data dalam menghasilkan suatu informasi dipenelitian ini tentunya didapat melalui beberapa proses diantaranya proses mencari data, proses mengumpulkan data, proses mengolah/menganalisis data, dan proses menyimpulkan data. Dalam proses analisis data, menggunakan metode Induktif, yaitu cara berpikir berdasarkan fakta real, kemudian dikaji dan menghasilkan solusi problem yang bersifat menyeluruh.

HASILDAN PEMBAHASAN

Definisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan (Abnisa, 2017). Dengan kata lain peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Secara bahasa peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Sedangkan menurut istilah peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian yang struktural dalam proses pendidikan. Peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya (Aminah, 2013) Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental maupun pikiran.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor "penentu", sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek belajar (Nurfadilah, 2019).

Ayat Al-Qur'an Tentang Peserta Didik

Q.S. At Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Sementara ulama menggarisbawahi persamaan redaksi anjuran/perintah menyangkut kedua hal tersebut. ketika berbicara tentang perang, redaksi ayat 122 dimulai dengan menggunakan istilah (وَمَا كَانَ). Demikian juga ayat ini yang berbicara tentang pentingnya memperdalam ilmu dan penyebaran informasi (Shihab, 2005).

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa partisipasi dalam jihad adalah kewajiban bagi mukmin, namun, ada pengecualian dan fleksibilitas yang memperbolehkan beberapa orang untuk tidak berpartisipasi asalkan mereka memiliki tujuan yang baik, seperti memperdalam pengetahuan agama dan memberikan peringatan kepada komunitas setelah kembali dari medan perang. (As-Suyuti, 2009).

Allah SWT telah menganjurkan pembagian tugas kepada hambanya yang beriman. Setiap individu yang memiliki iman diwajibkan untuk berjuang (berjihad) sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik itu dalam bentuk tugas yang ringan maupun tugas yang berat. Oleh karena itu, dengan ajaran Islam ini, Allah membimbing manusia untuk memahami bahwa jihad terbagi menjadi dua jenis, yaitu jihad dengan senjata dan jihad dalam memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu agama. Jika seseorang berpartisipasi dalam pertempuran di medan perang dan menghadapi risiko nyawa melawan musuh, maka mereka yang tetap di belakang harus memperdalam pemahaman mereka tentang agama (fiqh), karena jihad dalam pemahaman agama juga sama pentingnya. Ilmu agama harus diupayakan untuk dipahami dengan lebih mendalam. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mempelajari seluruh ilmu agama secara komprehensif secara ilmiah. Ada individu yang menjadi pahlawan di medan perang dengan senjata di tangan, dan ada pula yang menjadi pahlawan di belakang garis depan untuk memperdalam pemahaman terhadap kitab suci. Keduanya memiliki kepentingannya masing-masing dan keduanya saling melengkapi.

Suatu hal yang terkandung dalam ayat ini yang harus kita perhatikan, yaitu alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka ada satu kelompok, supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama. Tegasnya adalah bahwa semua golongan itu harus berjihad, turut berjuang. Tetapi Rasulullah membagi tugas mereka masing-masing. Ada yang berjihad di garis muka dan ada yang berjihad di garis belakang. Sebab itu maka kelompok kecil yang memperdalam ilmu agama itu juga merupakan berjihad (Fakhrurrazi, 2020).

Sifat-Sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik ini bermaksud kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak yang tepuji (Q.S Al-An'am: 162, Al-Dzariyat: 56).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (QS. Adh-Dhuha: 4). Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.
3. Bersikap tawadlu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekali pun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikannya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Menerapkan akhlaq terpuji, baik untuk akhirat maupun untuk dunia, serta meninggalkan akhlaq tercela. Akhlaq terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara akhlaq tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'ain menuju ilmu yang fardlu kifayah (QS. Al-Insyiqaq: 19).
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi

jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus (QS. Al-Insyirah: 7).

8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT., sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik (Nurfadilah, 2019).

Sejalan dengan itu, Zailani (Zailani, 2017) mengutip pandangan Hasyim Asy' Ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* diringkas sebagai berikut: Ia menekankan bahwa murid seharusnya: Pertama, memiliki niat suci dalam mengejar ilmu, fokus pada tujuan spiritual dari pada keuntungan materi, dan tidak meremehkan atau menjadikan enteng pencarian ilmu. Kedua, guru juga seharusnya membenahi niatnya terlebih dahulu sebelum mengajar, tidak hanya mencari manfaat materi. Pengajaran harus sesuai dengan tindakan nyata. Inti dari pesan ini adalah bahwa belajar adalah bentuk ibadah, mencari keridhaan Allah yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menganalisis berbagai tulisan ulama, jelas bahwa etika utama yang harus diutamakan oleh setiap pelajar adalah kesehatan jiwa. Hal ini ditekankan oleh Imam Nawawi, yang menyatakan: Peserta didik seharusnya menghindari hal-hal yang membuang-buang waktu, hanya terlibat dalam aktivitas yang benar-benar perlu sesuai kebutuhan. Mereka harus membersihkan hati dari dosa-dosa agar hati menjadi baik untuk menerima, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik, bahkan jika pendidik lebih muda, kurang terkenal, lebih rendah statusnya, atau memiliki perilaku yang buruk. Mereka juga harus bersikap rendah hati terhadap ilmu, karena dengan sikap tersebut, peserta didik akan mendapatkan ilmu. Peserta didik seharusnya patuh kepada pendidik dan membicarakan segala hal dengan mereka. Mereka harus menerima nasihat pendidik seperti orang sakit yang bijak menerima nasihat dokter yang terampil, sehingga hal ini lebih penting. Etika pelajar tidak hanya berkaitan dengan interaksi dengan guru, tetapi juga meliputi hubungan pelajar dengan Allah dan pengejaran ilmu.

Berkaitan dengan pembahasan beberapa karakteristik peserta didik yang ideal tersebut di atas, bahwa para pelajar/peserta didik mendapat penghormatan dan penghargaan karena mereka mencari sesuatu yang amat tinggi nilainya dalam dunia pendidikan, yaitu ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat menjadi mulia, sebagaimana Nabi Adam a.s dihormati oleh Malaikat karena ia memiliki ilmu yang mulia. Untuk itu supaya tetap mulia dengan ilmu, hendaknya berdo'a disetiap berangkat menuju majelis pengajaran, sebagaimana do'a yang diajarkan oleh Rasulullah: ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau menyesatkan, dari terpeleset atau membuat orang lain terpeleset, dari kezaliman atau mendzalimi orang lain, dari kebodohan atau membodohi orang lain (Amirudin, Muhammad , & Ulum, 2020).

Kisah dalam Al-Qur'an Tentang Mendidik Anak

1. Luqmanul Hakim

Luqmanul hakim memberikan teladan dalam mendidik anak yang benar, yakni penanaman akidah/tauhid lebih dahulu serta akhlaknya. Merawat, mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik juga tumbuhnya. Seperti itulah bila ditinjau dari sudut pandang pola asuh yang berfokus pada nuansa islami. Luqman adalah seorang budak hitam dari Habsyah, keberadaannya sebagai orang kulit hitam tidak menurunkan nilai dirinya. Luqman berkulit hitam, namun putih hatinya, itulah sesungguhnya yang dicari. Ciri fisik Luqman yang lain adalah bibir tebal, tapi dari kedua bibir tersebut justru menjadi sumber hikmah laksana kitab yang menyimpan lembaran-lembaran hikmah yang sangat banyak dan layak diikuti oleh semua orang tanpa terkecuali dalam

menyelenggarakan pendidikan dalam keluarga (al-Ghamidi, 2008). Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَأَذِّقْ لِقَاءَ رَبِّكَ إِتْقَانًا يَا لِقَاءَ رَبِّكَ عَلَيْكَ حَمِيمٌ
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Di dalam ayat tersebut sudah jelas, bahwasanya orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak, pendidikan yang pertama dan paling utama adalah tentang tauhid dan akhlak, jika keduanya sudah baik, maka masa depannya akan baik juga. Oleh karena itu, orang tua yang sangat berperan dan ikut bertanggung jawab terhadap setiap individu anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya untuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa serta negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan, karena keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama didalam masyarakat, karena di dalam keluarga lah manusia dilahirkan, berkembang watak, budi pekerti serta kepribadian tiap-tiap manusia sebelum ia bergaul dengan lingkungan luar sekitarnya. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah dan pergaulannya di masyarakat.

Dalam Islam, orang tua lah yang memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat besar dalam pembentukan karakter, pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu tugas orang tua lah terutama ayah yang harus menjaga diri, anak serta keluarganya dari ancaman siksaan api neraka.

2. Kisah Nabi Ibrahim

Tanggung jawab keluarga dalam membina keberagamaan anak, baik tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting. Maksud tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman sejak anak mulai memahami sesuatu. Penanaman akidah ini telah dicontohkan oleh para nabi terdahulu. Sebagaimana Allah berfirman SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 132 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا بَهَا إِبْرَاهِيمَ بِبَيْتِهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata); Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati, kecuali dalam memeluk agama Islam".

Adapun maksud tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil bahkan sejak saat masih di dalam kandungan hingga ia lahir dan tumbuh dewasa atau mukallaf (Mahmud, 2013). Berkaitan dengan fungsi keagamaan keluarga, Al-Qur'an berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan (syabrani, 2014). Tujuannya tidak sekedar untuk mengetahui kaidah keagamaan saja, melainkan agar si anak tidak hanya mampu menjadi insan yang beragama tetapi sadar akan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang dilimpahi nikmat tiada henti sehingga memiliki kesadaran untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridha Allah SWT.

Anak yang baik dan saleh merupakan harapan semua orang tua, anak yang baik dan shaleh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan akidah dan akhlaknya serta pola asuh yang benar dalam Islam. Karena menjadikan anak didik baik dan saleh tidak ada yang tumbuh secara instan butuh proses dan pembiasaan.

3. Kisah Nabi Musa

Tergambar pada sosok nabi Musa a.s dalam surah Al-Kahfi ayat 60 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya : "aku tidak akan berjalan (berhenti) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Nabi Musa pada ayat di atas nampak memiliki semangat yang tinggi untuk terus menerus belajar walaupun dia telah menjadi seorang guru. Ini menunjukkan bahwa salah satu karakteristik yang harus dimiliki akan murid adalah semangat untuk belajar. Al-Qur'an memberikan gambaran dengan beberapa kisahnya tentang karakter murid. Murid yang idela hendaknya memiliki karakter sebagai berikut :

- Anak didik hendaknya mempunyai niat yang suci dalam hatinya sehingga mudah mencerna dan memahami pelajaran.
- Seorang anak didik haruslah memiliki motivasi yang tinggi untuk menggali dan memahami suatu ilmu.
- Anak didik harus tekun, dengan memperhatikan pelajaran secara serius.
- Patuh dan hormat terhadap guru
- Hendaklah bermusyawarah dalam menghadapi permasalahan yang sulit ketika menuntut ilmu.

Apabila pendidikan tidak ada, maka kemungkinan besar anak-anak akan berkembang kearah yang tidak baik/buruk, seperti tidak mengakui Tuhan, budi pekertinya rendah, bodoh dan malas bekerja.

Sikap Peserta Didik Kepada Pendidik

Dalam firman Allah Q.S. Annisa ayat 170 dinyatakan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ayat tersebut menyerukan manusia beriman kepada Rasulullah Saw. yang diutus Allah. Mereka membawa kebenaran sebagai misi Allah. Keimanan dan pembangkangan manusia terhadap Rasul Allah dan misi yang dibawanya berdampak pada manusia. Allah tidak membutuhkan iman manusia karena yang ada di dunia ini miliknya. Perbuatan-Nya mengutus rasul dan menyuruh manusia beriman merupakan kebijaksanaan-Nya sebagai rasa kasih sayang-Nya terhadap manusia.

Allah mengutus para nabi dan rasul sebagai pendidik manusia bertugas menyampaikan kabar baik dan buruk (QS. Al-Baqarah ayat 119). Upaya meraih tujuan pendidikan tersebut harus didukung oleh para peserta didik dengan memiliki kepercayaan kepada pendidik. Seorang peserta didik tidak mungkin dapat belajar dengan baik jika tidak meyakini yang disampaikan pendidiknya.

Para sahabat Nabi Saw. meyakini denga benar yang disampaikan beliau sehingga mereka berhasil mencapai tujuan pendidikan, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini berarti kepercayaan peserta didik terhadap pendidik merupakan tonggak utama keberhasilan aktivitas pembelajaran dan pendidikan. Kepercayaan ini akan mengukuhkan penghormatan peserta didik kepada pendidiknya dan muncullah cinta kepada pendidik.

Dalam konteks membangun kepercayaan ini, pendidik pun perlu menampilkan performa dalam penguasaan materi, kemampuannya dalam menyajikan materi, sikap serta interaksi sosialnya yang baik dengan masyarakat, sekolah dan masyarakat lainnya (Karman, 2018).

Maka hasil pada penelitian ini adalah definisi peserta didik dijelaskan sebagai individu yang masih dalam proses perkembangan dan memerlukan bimbingan untuk membentuk kepribadian. Ayat-ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Sifat-sifat dan kode etik peserta didik dalam pendidikan Islam mencakup aspek moral, penekanan pada akhlaq terpuji, tawadhu', dan penghormatan terhadap pendidik. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang mendidik anak mencakup kisah Luqmanul Hakim, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa. Luqmanul Hakim memberikan teladan dalam mendidik anak dengan penekanan pada akidah dan akhlak. Nabi Ibrahim dan Nabi Musa juga menunjukkan peran penting dalam mendidik anak dalam keimanan dan akhlak yang baik. Selain itu, terdapat kisah tentang sikap peserta didik terhadap pendidik, di mana peserta didik diharapkan memiliki kepercayaan, penghargaan, dan cinta kepada pendidik. Semua ini mencerminkan pentingnya pendidikan dalam Islam, di mana pendidik memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membangun kepercayaan dan penghargaan antara peserta didik dan pendidik.

SIMPULAN

Peserta didik memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebagai seorang individu yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui bimbingan dan pendidikan. Sifat dan kode etik peserta didik dalam pendidikan Islam mencakup aspek belajar untuk ibadah, menghindari hubbud dunia, sikap rendah hati, menjaga pikiran, menerapkan akhlaq terpuji, mengenal nilai ilmiah dan agama, memprioritaskan ilmu duniyah, dan menghormati nasihat pendidik. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang mendidik anak, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Luqmanul Hakim, memberikan teladan tentang pentingnya mendidik anak dengan baik. Pendidikan dalam Islam memiliki nilai penting, termasuk membangun kepercayaan dan penghargaan antara peserta didik dan pendidik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan adik-adik saya yang senantiasa mendo'akan, kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan dan bimbingan, kepada sahabat saya yang ikut andil membantu selama saya penelitian dan selama menulis penelitian ini serta kepada diri saya sendiri yang tetap berusaha hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Digital

- Amirudin, N., Muhammad, S., & Ulum, S. (2020). Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 81.
- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 70.
- Alwi, M. B. (2021). ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 158.
- Aminah, S. (2013, Januari - Juni). Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Madrasah*, 5, 138.
- As-Suyuti, I. J.-M. (2009). *Terjemahan Tafsir*.
- Fakhrurrazi. (2020, Juni). Peserta Didik Dalam Wawasan AL-Qur'an. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12, 44.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*. Bandung: Rosdakarya.
- Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadirah, S. (2013, Desember). Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan*, 16, 188.
- Nurfadilah. (2019). TEORI DAN KONSEP PESERTA DIDIK MENURUT AL-QURAN. *EduProf*, 63.

-
- Nurfadilah. (2019, September). TEORI DAN KONSEP PESERTA DIDIK MENURUT AL-QURAN. *EduProf* Volume 1 No. , 1, 17.
- Pasaribu, M., & Fanreza, R. (2016). Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik. *Google Cendikia*, 60.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah, Cet. III.* . Jakarta: Lentera Hati.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Zailani. (2017). ETIKA BELAJAR DAN MENGAJAR. *intiqad*, 155-156.